

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat utama dalam proses pembelajaran. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai konteks, salah satunya dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan pembelajaran, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, memberikan instruksi, menyampaikan pendapat, serta proses tanya jawab antara guru dan siswa.

Interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan aspek yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran. Interaksi ini mencakup komunikasi verbal yang terjadi di dalam kelas. Dalam komunikasi tersebut, guru dan siswa saling bertukar informasi, memberikan tanggapan, dan membangun pemahaman bersama. Menurut Lutfi (2023), keberhasilan pengelolaan kelas tidak terlepas dari kemampuan komunikasi guru, karena komunikasi yang baik memungkinkan siswa memahami pesan dan tujuan pembelajaran yang disampaikan. Komunikasi guru dan siswa haruslah bersifat dua arah guna mendukung pembelajaran yang kondusif. Dalam prosesnya, tuturan dari guru direspons secara aktif oleh siswa.

Komunikasi verbal dalam proses pembelajaran adalah sarana utama untuk menyampaikan pemahaman materi serta membangun lingkungan belajar yang baik. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi yang dimiliki penutur, karena hal tersebut memungkinkan pesan dan tujuan

komunikasi diterima serta dipahami dengan baik oleh penerima pesan (Siregar dkk., 2023). Melalui tindakan komunikasi, setiap pembicara bermaksud menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada lawan bicaranya. Jumaidi (2023: 58) berpendapat bahwa Dalam setiap kegiatan komunikasi, tuturan selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga apabila tuturan dipandang sebagai sebuah tindakan, maka setiap kegiatan bertutur akan menghasilkan tindak tutur. Oleh karena itu setiap tuturan yang muncul dalam proses pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Fenomena inilah yang menempatkan kajian tindak tutur sebagai salah satu bidang yang relevan dalam penelitian linguistik, khususnya di ranah pembelajaran bahasa.

Tindak tutur, sebagai bagian dari pragmatik, merupakan tindakan komunikasi yang mengandung maksud tertentu yang disampaikan melalui ujaran. Dalam interaksi pembelajaran, tindak tutur guru dan siswa memegang peranan penting dalam mengatur jalannya komunikasi dan pembelajaran. Selain itu, tindak tutur yang tepat akan membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membantu guru memotivasi siswa untuk aktif dalam berpartisipasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan kognitif siswa. Hagemark dan Gardenfors (2025) melalui kerangka "*cognitive dimensions of speech acts*" memandang bahwa setiap jenis tindak tutur memiliki struktur kognitif yang khas dan menuntut kapasitas mental tertentu. Kerangka ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya tentang struktur linguistik, tetapi juga melibatkan interaksi antara niat, perhatian bersama, pemahaman bersama, serta emosi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para penutur.

Dimensi kognitif berkaitan dengan aspek pemahaman, pengolahan informasi, dan kemampuan berpikir. Kognitif dalam tindak tutur guru dan siswa merujuk pada kemampuan mereka dalam memahami maksud ujaran serta memberikan respon yang tepat sesuai konteks pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Artawijaya dan Saptiari (2023), perkembangan kognitif mencakup proses mental seperti melihat, berpikir, mengingat, dan berkomunikasi. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, pendidik harus berupaya meningkatkan kemampuan kognitif dan mengembangkan keterampilan seperti mengingat, pemrosesan informasi, dan kritis terhadap berbagai situasi yang mereka hadapi.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Kompetensi tersebut tidak mungkin tumbuh tanpa adanya interaksi yang bermakna antara guru dan siswa. Melalui tuturan, guru dapat menstimulasi proses berpikir siswa misalnya dengan pertanyaan terbuka, perintah reflektif, atau apresiasi. Sementara itu, respon siswa menunjukkan bagaimana proses kognitif berlangsung.

Fenomena ini juga ditemukan di SMA Negeri 8 Kota Kediri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut berlangsung secara aktif dan komunikatif. Pada saat kegiatan penyampaian materi, guru tidak hanya berceramah atau menjelaskan konsep saja, tetapi juga memberikan stimulus atau pertanyaan terbuka kepada siswa yang mendorong siswa untuk merespon, menanggapi pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Selain interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antarsiswa juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai bentuk tuturan yang muncul dalam kegiatan

di kelas tersebut menunjukkan adanya proses berpikir yang mencerminkan tingkat kognitif peserta didik.

Apabila ditinjau dari dimensi kognitif, setiap tuturan dapat mencerminkan proses berpikir siswa serta tingkat kognitif siswa. Dengan demikian, analisis dimensi kognitif dalam tindak tutur dan tingkat dimensi kognitif dapat membantu guru mengevaluasi efektivitas komunikasi pembelajaran sekaligus mengembangkan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Tuturan guru dan siswa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengetahuan, menstimulasi penalaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Setiap tindak tutur yang dihasilkan oleh guru dan siswa sesungguhnya merepresentasikan proses kognitif. Oleh karena itu, dimensi kognitif pada tindak tutur menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berperan dalam pembentukan dan pengembangan kognitif peserta didik.

Kajian mengenai tindak tutur dalam pembelajaran telah banyak dilakukan oleh peneliti, seperti yang dilakukan oleh Siahaan (2022) dan Intan dkk., (2024). Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan. Padahal, setiap tuturan yang muncul dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat merefleksikan proses berpikir yang terjadi. Adapun penelitian yang mengkaji tentang dimensi kognitif namun, hanya terbatas pada soal-soal tertulis, seperti yang dilakukan oleh Rahmawati dan Amalia (2023) serta Cressa dan Mukhlis (2023). Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji dua permasalahan utama, yaitu (1) bagaimana bentuk dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri dan (2) bagaimana tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian tersebut, permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri.
2. Mengetahui tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pendidikan dan ilmu pragmatik khususnya pada dimensi kognitif dan teori tindak tutur. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah keilmuan mengenai dimensi kognitif yang tercermin dalam tindak tutur guru dan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan praktis bagi guru, terutama guru kelas, untuk mengoptimalkan komunikasi mereka selama kegiatan pembelajaran, merancang, melaksanakan pembelajaran yang mampu mengembangkan dimensi kognitif serta keterampilan berpikir siswa. Melalui penggunaan tindak tutur yang tepat, guru dapat memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah mendapatkan wawasan dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan di masa depan khususnya saat menjadi guru, sehingga dapat menerapkan strategi pembelajaran dan interaksi di kelas dengan lebih optimal.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini meliputi penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Beberapa peneliti yang telah mengangkat topik tindak tutur antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta dimensi kognitif antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Perida Roma Asi Siahaan dengan judul “Tindak Tutur Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi” pada tahun 2022. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa di SMA Pangeran Antasari dalam kegiatan diskusi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) tindak tutur lokusi bentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah; (2) tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif; (3) Tindak tutur perlokusi berfungsi untuk memengaruhi lawan tutur (Siahaan, 2022). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama meneliti tindak tutur siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua penelitian sama-sama menyoroti jenis tindak tutur ilokusi. Perbedaannya, penelitian Siahaan hanya mendeskripsikan jenis tindak tutur tanpa mengaitkannya dengan dimensi kognitif, sedangkan penelitian ini menganalisis tindak tutur yang mencerminkan dimensi kognitif dan tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Harika Valentina Intan, Dewi Suprihatin, dan Winieke Dinar Pratiwi dengan judul “Analisis Tindak Tutur Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMKS Texar Karawang Tahun Ajaran 2019/2020” pada tahun 2024. Temuan penelitian

mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMKS Texar Karawang Tahun Ajaran 2019/2020 memuat tiga jenis tindak tutur berdasarkan tujuan penutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Adapun jenis tindak tutur yang digunakan siswa kelas X RPL 3 dan X TKR 4 untuk menyampaikan maksud, baik melalui tuturan langsung maupun tidak langsung, mencakup asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Intan dkk., 2024). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama meneliti tindak tutur siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kedua penelitian sama-sama menyoroti jenis tindak tutur ilokusi. Perbedaannya, penelitian Intan, dkk. hanya mendeskripsikan jenis tindak tutur tanpa mengaitkannya dengan dimensi kognitif. Sementara, penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi yang mencerminkan dimensi kognitif dan tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Yuni Puspita, Sitti Rabiah, Ihramsari Akidah dengan judul “Analisis Tindak Tutur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MIPA 1 UPT SMA Negeri 14 Jeneponto” pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk tindak tutur yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah tindak tutur direktif perintah, pertanyaan, permintaan, pemberian izin, nasihat, dan larangan (Puspita dkk., 2023). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama meneliti tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian Puspita, dkk. hanya meneliti jenis tindak tutur direktif tanpa mengaitkannya dengan dimensi kognitif. Sementara, penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi yang

mencerminkan dimensi kognitif dan tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Munawarah, Hufratul Jannah, Meri Yulizar, Abdul Haliq dengan judul “Analisis Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” pada tahun 2024. Hasil temuan data mengungkapkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia saat mengajar di kelas yakni bentuk tindak tutur direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Adapun fungsi yang ditemukan pada tindak tutur direktif tersebut meliputi fungsi tindak tutur direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan (Munawarah dkk., 2024). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama meneliti tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian Puspita dkk. hanya meneliti jenis tindak tutur direktif tanpa mengaitkannya dengan dimensi kognitif. Sementara, penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi yang mencerminkan dimensi kognitif dan tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur tersebut.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rokhimah, Mardiningsih, dan Ilmiyatur Rosidah dengan judul “Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 4 Pasuruan” pada tahun 2024. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yakni bentuk tindak tutur perlokusi memberi lawan tutur tahu bahwa, mendorong, menjengkelkan, menakuti, membujuk, membuat lawan tutur melakukan sesuatu, menyenangkan, mempermalukan, melegakan, menjemukkan, dan menarik perhatian (Rokhimah dkk., 2024). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-

sama meneliti tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian Rokhimah, dkk. meneliti tindak tutur perlokusi tanpa mengaitkannya dengan dimensi kognitif, sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur ilokusi dan mengaitkannya dengan dimensi kognitif. Sementara, penelitian ini menganalisis tindak tutur ilokusi yang mencerminkan dimensi kognitif dan tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur tersebut.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Rahmawati dan Nur Amalia dengan judul “Analisis Dimensi Kognitif pada Soal HOTS (*Hight Order Thinking Skills*) dalam Buku Ajar Cerdas Berbahasa Indonesia Kelas XII” pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari soal yang terdapat dalam buku tersebut termasuk kategori HOTS, yang terbagi ke dalam tiga tingkatan, yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Aspek membedakan menjadi yang paling dominan pada tingkat menganalisis, aspek memeriksa mendominasi tingkat mengevaluasi, sedangkan aspek memproduksi paling banyak ditemukan pada tingkat mencipta (Rahmawati & Amalia, 2023). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dimensi kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya, penelitian Rahmawati dan Amalia hanya meneliti dimensi kognitif yang terdapat pada soal-soal HOTS dalam buku ajar Bahasa Indonesia kelas XII. Sementara, penelitian ini meneliti dimensi kognitif yang tercermin dalam tindak tutur guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga objek kajiannya berupa tuturan verbal.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Jerri Cressa dan Muhammad Mukhlis dengan judul “Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” pada tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soal pada

level 1 (pengetahuan dan pemahaman) atau LOTS memiliki persentase sebesar 56%, yang terdiri atas kategori kognitif mengingat (C1) sebesar 16% dan memahami (C2) sebesar 40%. Pada level 2 (aplikasi) atau MOTS, persentase yang diperoleh sebesar 6% dengan kategori kognitif mengaplikasikan (C3). Adapun level 3 (HOTS) mencapai 38%, yang didominasi oleh kategori kognitif menganalisis (C4) sebesar 36% dan mengevaluasi (C5) sebesar 2%, sedangkan kategori kognitif mencipta (C6) tidak ditemukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti dimensi kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Cressa & Mukhlis, 2023). Perbedaannya, penelitian Jerri Cressa dan Muhammad Mukhlis hanya meneliti dimensi kognitif yang terdapat pada soal-soal ujian kelas X di SMKN 2 Pekanbaru. Sementara, penelitian ini meneliti dimensi kognitif yang tercermin dalam tindak tutur guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga objek kajiannya berupa tuturan verbal.

Secara keseluruhan, persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tindak tutur sebelumnya adalah sama-sama meneliti tindak tutur yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun persamaan dengan penelitian dimensi kognitif adalah sama-sama meneliti dimensi kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai tindak tutur dan dimensi kognitif dilakukan secara terpisah. Namun, dalam penelitian ini akan meneliti dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur tersebut. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada tindak tutur yang mencerminkan proses berpikir siswa dengan menganalisis dimensi kognitif yang muncul dalam respon siswa terhadap tindak tutur

guru. Penelitian ini dibatasi hanya pada tindak tutur ilokusi saja. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle dan dimensi kognitif Anderson dan Krathwohl sebagai dasar untuk menganalisis dimensi kognitif dan tingkat dimensi kognitif yang tercermin dalam tuturan guru dan siswa.

F. Kajian Teoritis

1. Pragmatik

Morris (1938) sebagaimana dikutip oleh Tarigan (2021: 30) mengatakan bahwa pragmatik merupakan bidang yang menjelaskan alasan penutur dan penyimak dalam menghubungkan suatu kalimat pada konteks tertentu guna memahami makna atau gagasan yang disampaikan.

Menurut Verhaar (2016: 9), pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji penggunaan struktur bahasa sebagai sarana komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta hubungannya dengan hal-hal di luar unsur kebahasaan (ekstralingual).

Menurut Yule (2018: 3), pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna ucapan yang disampaikan oleh pembicara dan bagaimana makna tersebut dipahami oleh pendengar. Studi ini lebih banyak menganalisis maksud individu melalui tuturan-tuturannya daripada dengan sekadar melihat arti harfiah dari setiap kata atau frasa yang digunakan secara terpisah. Lebih lanjut, Yule mengatakan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari maksud penutur. Pragmatik merupakan kajian yang menelaah tentang maksud seseorang di dalam suatu konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut memengaruhi pernyataan yang dibuat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi yang mengkaji tentang hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan penafsirnya, terutama bagaimana makna ditafsirkan berdasarkan situasi atau keadaan saat penutur dan mitra tutur saling berinteraksi. Pragmatik berfokus pada kajian makna yang diucapkan oleh penutur serta bagaimana mitra tutur menafsirkan pesan tersebut berdasarkan konteksnya.

2. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur adalah melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu, bukan hanya terbatas pada penuturan sesuatu. Selanjutnya Searle mengatakan bahwa tindak tutur merupakan teori yang menelaah makna atau arti bahasa berdasarkan pada hubungan antara tuturan yang diucapkan dengan tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Kajian tindak tutur tersebut didasarkan pada pandangan yakni (1) tuturan merupakan sarana utama dalam berkomunikasi dan (2) tuturan akan memiliki makna apabila diwujudkan dalam tindakan komunikasi nyata, seperti saat memberikan pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi perintah, atau menyampaikan permintaan (Rusminto, 2015: 66).

Chaer (2010) sebagaimana dikutip oleh Hasanah & Singgih (2022: 13) mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu fenomena individual, bersifat psikolinguistik, dan kesinambungannya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dari pembicara ketika menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks tindak tutur, penekanannya lebih pada arti atau makna suatu tindakan dalam tuturan.

Tarigan (2021: 31) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan kajian tentang bagaimana seseorang melakukan sesuatu melalui kalimatnya sehingga berkaitan erat dengan tujuan penuturnya ketika ia berujar. Berdasarkan penjelasan di atas, tindak tutur dapat diartikan sebagai tuturan yang tidak hanya menyampaikan tetapi mengandung maksud atau tujuan tertentu dalam berkomunikasi.

2. Jenis Tindak Tutur

J.R. Searle dalam (Rahardi dkk., 2016: 77-79) membagi tindak tutur menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini tidak memiliki tujuan lain di luar apa yang dinyatakan dalam tuturan tersebut, sehingga tuturan ini hanya mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak ilokusi adalah tuturan yang berfungsi untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini juga dikenal sebagai *the act of doing something*, karena fungsinya tidak hanya sekedar digunakan untuk memberikan informasi atau untuk menyampaikan sesuatu. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

1) Asertif (*Assertives*)

Asertif adalah bentuk tutur yang melibatkan kebenaran proposisi yang diungkapkan (Rahardi, R. K., 2005). Tuturan ini menjelaskan kenyataan atau peristiwa di dunia nyata, misalnya memberitahukan, menyarankan, menyatakan, membanggakan, melaporkan, mengeluh, dan menuntut (Tarigan, 2021) .

2) Direktif (*Directives*)

Direktif merupakan bentuk tuturan yang memiliki tujuan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya memerintahkan, memesan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, memberi nasehat, dan merekomendasi.

3) Ekspresif (*Expressives*)

Ekspresif adalah bentuk tutur yang digunakan penutur untuk menyatakan sikap psikologisnya terhadap suatu keadaan. Tuturan ini menunjukkan penutur mengungkapkan, mengekspresikan, memberitahukan perasaan atau sikapnya, misalnya meminta maaf, berterima kasih, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa, dan memberi selamat.

4) Komisif (*Commissives*)

Komisif merupakan bentuk tuturan yang menunjukkan bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan di masa yang akan

datang. Bentuk komisif misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, memanjatkan doa, dan menawarkan sesuatu.

5) Deklarasi (*Declarations*)

Deklarasi merupakan bentuk tuturan yang menunjukkan penutur melakukan suatu tindakan yang dapat merubah keadaan nyata di dunia, misalnya menikahkan, melakukan proses ritual tertentu, memecat, memberi nama, mengucilkan, menghukum, menyerahkan diri, dan memvonis.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menimbulkan pengaruh kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu. Dalam tindak perlokusi ini terdapat efek atau daya pengaruh baik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh penuturnya.

3. Dimensi Kognitif

Kata kognitif berasal dari istilah *cognition* bersinonim dengan *knowing*, yang berarti mengetahui. Secara luas, kognitif berkaitan dengan proses memperoleh, mengolah, dan menggunakan pengetahuan. Istilah ini juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk belajar, berpikir, dan menunjukkan kecerdasan, termasuk kemampuan memahami hal-hal yang terjadi di sekitar, menguasai keterampilan dan konsep baru, mengingat informasi, serta menyelesaikan masalah sederhana (Matara, 2023: 73).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kognitif dijelaskan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan atau melibatkan kognisi dan didasarkan pada pengetahuan faktual yang empiris. Yusuf dalam (Matara, 2023: 73)

menjelaskan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berpikir secara lebih mendalam, melakukan penalaran, dan memecahkan masalah. Hal ini membantu mereka dalam menyerap berbagai informasi atau pengetahuan umum yang berguna untuk menunjang aktivitas mereka sehari-hari.

Kemampuan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental yang memungkinkan seseorang menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan berbagai peristiwa. Dimensi kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada intelektualitas dan kemampuan berpikir (Rosana, 2019: 2018). Anderson dan Krathwol (2017: 99-134) membagi dimensi kognitif menjadi enam kategori, yakni:

1. Mengingat

Mengingat merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam memori jangka panjang. Dalam proses kognitif yang paling dasar ini, guru dapat mengajukan pertanyaan yang sama persis dengan apa yang sudah siswa pelajari atau diujikan untuk mengenali dan mengingat kembali. Tujuan dari proses pembelajaran ini yaitu agar siswa mampu untuk menyimpan dan mempertahankan materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan.

- a. Mengenali adalah proses kognitif untuk mengambil informasi lama atau pengetahuan yang dibutuhkan dari ingatan jangka panjang untuk dibandingkan dengan informasi yang baru saja diterima. Dalam mengenali, siswa berusaha menemukannya dalam memori jangka panjang informasi yang serupa atau sangat relevan dengan data yang baru diterima. Mereka mengingat kembali informasi yang tersimpan

dalam memori jangka panjang yang identik atau mirip dengan informasi yang baru.

- b. Mengingat kembali adalah pengambilan informasi atau pengetahuan yang diperlukan dari memori jangka panjang. Biasanya hal ini berbentuk pertanyaan. Dalam mengingat kembali, siswa mencari informasi di memori jangka panjang dan membawa informasi tersebut untuk diproses di memori kerja. Mengingat kembali disebut juga mengambil.

2. Memahami

Memahami adalah membangun makna dari pengetahuan yang didapat selama pembelajaran, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau monitor. Memahami juga berarti kemampuan untuk mengerti makna dari informasi yang telah diketahui dan diingat. Dalam pembelajaran, hal ini berarti peserta didik dapat menangkap maksud dari apa yang dibaca, didengar, atau dilihat. Kategori memahami meliputi sebagai berikut.

- a. Menafsirkan adalah mengubah bentuk informasi ke bentuk yang berbeda, misalnya menafsirkan yakni mengubah kata-kata menjadi kata-kata lain, kata-kata menjadi gambar, gambar menjadi kata-kata, kata-kata menjadi angka, angka menjadi kata-kata, notasi musik menjadi suara, dan semacamnya atau sebaliknya.
- b. Memberikan contoh adalah kemampuan mengidentifikasi karakteristik atau ciri dari suatu konsep dan kemudian menggunakan ciri tersebut untuk menghasilkan contoh.

- c. Mengklasifikasikan merupakan kemampuan siswa dalam mengkategorikan sesuatu (misalnya, suatu contoh) ke dalam kategori tertentu (misalnya, konsep atau prinsip). Mengklasifikasikan melibatkan langkah-langkah mengidentifikasi ciri-ciri atau pola-pola yang “sesuai” dengan contoh, konsep, ataupun prinsip tersebut.
- d. Merangkum adalah membuat kalimat yang mewakili keseluruhan informasi atau menyusun abstrak dari sebuah tulisan. Merangkum melibatkan proses membuat ringkasan informasi. Meringkas mengharuskan siswa untuk memilah bagian penting dari informasi-informasi dan merangkumnya.
- e. Menyimpulkan merupakan menemukan suatu pola dari beberapa contoh yang tersedia. Menyimpulkan termasuk proses menemukan pola di antara sejumlah contoh. Proses kognitif ini terjadi ketika siswa mampu mengabstraksikan suatu konsep atau prinsip yang menjelaskan contoh-contoh tersebut dengan mengamati karakteristik masing-masing contoh dan yang paling penting dengan menghubungkan ciri atau karakteristik tersebut.
- f. Membandingkan adalah mengenali kesamaan dan perbedaan yang terdapat pada dua objek atau lebih, ide, masalah, peristiwa, atau situasi. Dalam membandingkan, contoh tujuan pendidikan dan asesmennya adalah peserta didik diberikan informasi baru kemudian mendeteksi keterkaitan atau hubungannya dengan pengetahuan yang sudah familier.

- g. Menjelaskan adalah membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Model ini bisa berasal dari teori (seperti yang sering terjadi dalam bidang sains) atau berlandaskan pada temuan penelitian atau pengalaman (sebagaimana yang sering terjadi dalam ilmu sosial dan humaniora). Memahami merupakan mengonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat untuk memahami atau menerangkan suatu sistem, konsep, atau peristiwa serta memprediksi dampak jika salah satu unsurnya berubah.

3. Mengaplikasikan

Mengaplikasikan adalah kemampuan menggunakan prosedur untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Jika siswa sudah tahu cara mengerjakan suatu tugas secara otomatis, tugas tersebut dinamakan soal latihan. Namun, jika siswa belum tahu cara menyelesaikannya dan harus mencari jalan keluar sendiri, tugas itu disebut sebagai masalah sehingga siswa harus mencari prosedur untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kategori mengaplikasikan meliputi:

- a. Mengeksekusi merupakan menjalankan cara yang sudah biasa digunakan saat mengerjakan tugas yang sudah dikenal (seperti soal latihan). Dalam mengeksekusi, untuk menyelesaikan tugas tersebut siswa sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan atau kata lain mendapatkan tugas yang familiar. Siswa hanya menjalankan langkah-langkah yang telah mereka ketahui untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- b. Mengimplementasikan merupakan memilih dan menggunakan prosedur untuk menyelesaikan tugas yang baru. Siswa dituntut untuk

memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah yang harus mereka selesaikan dan juga langkah-langkah yang bisa digunakannya.

4. Menganalisis

Menganalisis merupakan memecah materi menjadi bagian-bagian, kemudian melihat bagaimana hubungan antar bagian atau dengan keseluruhannya. Menganalisis berkaitan dengan membedakan fakta dan opini, menghubungkan ide-ide, menghubungkan kesimpulan dengan pernyataan-pernyataan pendukungnya, menangkap asumsi-asumsi yang tak dikatakan dalam perkataan, membedakan materi yang relevan dari yang tidak relevan, membedakan ide-ide pokok dari ide-ide turunannya, menemukan bukti pendukung tujuan-tujuan pengarang, atau menentukan tema-tema puisi atau musik. Kategori menganalisis meliputi:

- a. Membedakan yaitu proses memilah bagian-bagian dari sebuah struktur berdasarkan penting atau tidaknya informasi tersebut. Proses membedakan berbeda dengan membandingkan karena membedakan menggunakan konteks yang lebih luas untuk menentukan mana informasi yang penting atau relevan dan mana yang tidak.
- b. Mengorganisir merupakan mengidentifikasi komunikasi atau situasi serta mengenali bagaimana berbagai unsur yang terdapat di dalamnya saling berhubungan sehingga membentuk suatu struktur yang utuh dan koheren. Dalam mengorganisasi, ketika siswa menerima penjelasan tentang suatu deskripsi situasi atau masalah, mereka mampu mengidentifikasi hubungan-hubungan yang sistematis dan koheren.

- c. Mengatribusikan yakni menemukan pendapat, nilai, sudut pandang, atau tujuan dari suatu bentuk komunikasi. Mengatribusikan melibatkan kegiatan membedah atau menemukan tujuan penulis dari sebuah teks yang diberikan oleh guru.

5. Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah membuat keputusan yang didasarkan pada standar atau kriteria tertentu. Kriteria atau standar ini bisa berupa hitungan jumlah (kuantitatif), seperti menilai apakah jumlahnya sudah cukup, atau berupa kualitas (kualitatif), seperti menilai apakah hal ini sudah cukup baik. Kategori mengevaluasi meliputi:

- a. Memeriksa adalah menguji inkonsistensi atau kekurangan suatu operasi atau produk. Memeriksa melibatkan proses menentukan seberapa baik rencana itu berjalan. Nama-nama lain untuk memeriksa adalah mendeteksi, menguji, mengoordinasi dan memonitor.
- b. Mengkritik adalah menilai sebuah produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar eksternal. Saat melakukan kritik, siswa menulis ciri maupun hal-hal positif dan negatif dari sebuah produk dan membuat keputusan setidaknya sebagian berdasarkan ciri-ciri tersebut. Dalam mengkritik, siswa melakukan penilaian atas kelebihan dan kekurangan suatu produk atau proses dengan mengacu pada kriteria-kriteria, standar-standar baku, ataupun buatan siswa sendiri.

6. Mencipta

Mencipta adalah menyatukan berbagai elemen membentuk sebuah kesatuan yang saling berhubungan. Dalam kognitif ini, siswa membuat

produk baru dengan menyusun kembali beberapa elemen atau komponen menjadi suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya. Proses mencipta biasanya sesuai dengan pengalaman belajar siswa yang sebelumnya. Kategori mencipta meliputi:

- a. Merumuskan adalah mencari gambaran masalah kemudian membuat pilihan atau dugaan yang menuju pada pemecahan masalah tersebut. Contoh tujuan pendidikannya adalah siswa mampu merumuskan berbagai solusi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan pertanyaan seperti “carilah cara untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki asuransi kesehatan yang cukup”.
- b. Merencanakan adalah merencanakan suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah. Misalnya merancang sejumlah percobaan untuk menguji asumsi awal yang telah dirumuskan. Dalam proses kognitif ini, peserta didik dapat menentukan sub-tujuan, atau merinci tugas menjadi sub-tugas yang harus diselesaikan saat memecahkan masalah.
- c. Memproduksi adalah melaksanakan rencana untuk menghasilkan produk. Contoh tujuan pendidikannya adalah siswa menciptakan produk sesuai dengan gambaran yang sudah diberikan oleh guru (memproduksi produk-produk baru). Tugas asesmennya meminta siswa menulis sebuah cerita singkat dengan latar belakang Perang Kemerdekaan Indonesia.

4. Tingkat Keterampilan Berpikir

Menurut Imam Suhadak yang mengacu pada Anderson dan Krathwohl, tingkat kemampuan berpikir pada dimensi kognitif dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu LOTS dan HOTS. *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat rendah meliputi kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3). Sedangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Suhadak, 2024: 71). Dengan demikian, pengelompokan tingkat berpikir dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Imam Suhadak, sedangkan penentuan kategori dan indikator proses kognitif merujuk pada Anderson dan Krathwohl.

Berpikir tingkat rendah atau LOTS adalah kemampuan dasar yang meliputi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan sebagai dasar atau awal pembelajaran (Hermawan dkk., 2021: 65). Menurut Leuwol dkk. (2023: 7) pembelajaran yang berorientasi LOTS akan membuat siswa terbiasa dengan kegiatan menghafal, meniru, mencatat, mengingat, dan mengikuti arahan guru atau teman.

Berpikir tingkat tinggi (HOTS) menurut Lewis dan Smith adalah apabila seseorang memiliki informasi yang tersimpan dalam memori dan menerima informasi baru, mereka mampu mengaitkan, menghubungkan, mengembangkan, sampai pada tahap menyusun dan mengolah informasi guna mencapai tujuan tertentu maupun menemukan alternatif penyelesaian atas situasi yang membingungkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis,

berpikir kreatif, penyelesaian masalah, dan membuat keputusan (Suhadak, 2024: 6). Berikut adalah deskripsi tingkatan LOTS dan HOTS (Suhadak, 2024: 8)

Tabel 1.1. Deskripsi Keterampilan LOTS dan HOTS

<i>Lower Order Thinking Skills (LOTS)</i>	<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>
Strategi kognitif	Berpikir kreatif
Pemahaman	Berpikir kritis
Klasifikasi konsep	Berpikir logis
Membedakan	Mengevaluasi
Menggunakan aturan rutin	Membuat keputusan
Analisis sederhana	Menyelesaikan masalah
Aplikasi sederhana	Berpikir reflektif
	Berpikir metakognitif
	Sintesis
	Analisis sistem
	Analisis kompleks

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa LOTS mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang berfungsi sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini membantu peserta didik memperoleh, memahami, serta menggunakan informasi yang telah dipelajari secara sederhana. Sementara itu, HOTS mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang menuntut peserta didik untuk mengolah informasi secara lebih mendalam. HOTS tidak hanya melibatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, HOTS merupakan pengembangan dari kemampuan LOTS.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi timbal balik antara guru sebagai penyedia bahan ajar dan siswa yang menjadi sasaran pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran menimbulkan interaksi antara guru sebagai pemateri dan murid sebagai penerima materi. Pembelajaran adalah suatu proses yang terencana agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen, antara lain tujuan pembelajaran, pengorganisaian kelas, strategi, media, pendekatan, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa agar belajar. Dalam hal ini guru menguasai teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan baik (Nurlaelah dkk., 2022: 5-6).

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan komponen wajib dalam kurikulum di setiap institusi pendidikan di Indonesia. Pembelajaran ini mencakup empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap siswa, yaitu keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dalam surat keputusan kepala BSKAP No. 046/H/KR/2025 dijelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan disiplin ilmu yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara komunikatif, kritis, dan kreatif baik secara lisan maupun tertulis dalam berbagai konteks kehidupan. Melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu menerapkan keterampilan berbahasa dalam beragam konteks dan tujuan kehidupan serta mendukung penguatan multilingualisme, identitas nasional, dan relevansi pada tingkat global.

Kompetensi berbahasa peserta didik dikembangkan melalui tiga aspek yang saling berhubungan, yaitu bahasa, sastra, dan berpikir. Aspek bahasa berorientasi pada penguasaan kemampuan kebahasaan, aspek sastra mencakup kemampuan memahami, menganalisis, menanggapi, mengapresiasi, dan menciptakan karya sastra, sedangkan aspek berpikir berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menitikberatkan pada kajian terhadap sumber-sumber tertulis sebagai data utama (Sari dkk., 2026: 61). Menurut Moleong (2015: 6), penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh. Data tersebut dipaparkan secara deskriptif menggunakan narasi kata-kata dan bahasa pada situasi yang alami. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Nazir (2014: 43) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan suatu kelompok manusia, objek, kondisi, cara berpikir, atau peristiwa yang sedang berlangsung pada masa sekarang. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan tuturan guru dan siswa yang sedang berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai karakteristik penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen atau alat pengumpul data. Sebagaimana pendapat Moleong (2015: 168) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak langsung sebagai perencana, pengumpul data, analis, penafsir, hingga pelapor hasil penelitiannya. Dengan demikian, seluruh kegiatan pengumpulan data mulai dari observasi, pencatatan, hingga interpretasi awal dilakukan secara langsung oleh peneliti.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori John R. Searle yang mencerminkan dimensi kognitif atau tingkat kemampuan berpikir siswa berdasarkan Taksonomi Anderson dan Krathwohl. Selanjutnya, kognitif tersebut diklasifikasikan ke dalam tingkat berpikir berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Imam Suhadak. Melalui pendekatan ini, proses berpikir kognitif siswa akan diidentifikasi dari tuturan yang mereka hasilkan.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data berwujud kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dan mencerminkan dimensi kognitif atau tingkat berpikir siswa selama proses pembelajaran. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Menurut Hasan, data primer adalah data yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau pihak yang membutuhkan data

tersebut (Balaka, 2022: 23). Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah tuturan guru dengan siswa serta tuturan siswa dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kediri. Data ini berwujud kata, frasa, atau kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi dan mencerminkan dimensi kognitif siswa selama proses pembelajaran.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari data sebelumnya yang telah ada (Holiawati, 2025: 95). Data sekunder dalam penelitian ini berwujud informasi tertulis, teori, atau hasil penelitian terdahulu. Data tambahan dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, internet, dan prosiding yang berhubungan dengan tindak tutur, dimensi kognitif, dan tingkat berpikir siswa atau level kemampuan berpikir.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data berupa tuturan guru dan siswa yang mengandung dimensi kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik rekam, dan teknik catat.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kediri. Observasi ini dilakukan di kelas X1, X2, X3, X4, X5, dan X6 yang diampu oleh satu guru

yang sama yakni Bu Yunita Cindy Arinda, S.Pd. Penelitian ini dilakukan pada 19 Januari 2026 hingga 4 Februari 2026 dan dimulai kembali pada 30 April 2026 hingga 13 Mei 2026 dengan jumlah pertemuan yakni sebanyak 25 pertemuan. Observasi dilakukan untuk mengetahui situasi, konteks, dan bentuk tuturan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung tuturan guru dan siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Dengan berada di lapangan, peneliti dapat menangkap konteks alami terjadinya tindak tutur serta mengidentifikasi dimensi kognitif pada setiap tuturan sesuai dengan situasi pembelajaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat penuh. Peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi pembelajaran maupun aktivitas di dalam kelas, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat pasif yang merekam dan mencatat peristiwa tutur yang terjadi secara alamiah.

Hasil observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi pembelajaran dan konteks tuturan yang dianalisis. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi. Saat dan Mania (2020: 104) mengatakan bahwa panduan/pedoman observasi dibuat dalam bentuk pernyataan dan bukan pertanyaan. Instrumen ini diisi sendiri oleh peneliti tanpa diketahui oleh responden. Data yang dikumpulkan berupa tuturan guru dengan siswa serta tuturan siswa dengan siswa.

b. Teknik Rekam

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu yakni ponsel untuk merekam suara. Teknik rekam ini berfungsi sebagai instrumen bantu untuk memastikan tidak ada tuturan yang terlewat selama proses observasi berlangsung. Teknik rekam ini digunakan agar data dapat didengar secara berulang untuk menghilangkan keraguan dalam pemilihan dan penafsiran data serta lebih akurat karena tuturan dapat diputar kembali saat proses analisis dilakukan.

c. Teknik Catat

Setelah rekaman selesai, peneliti melakukan pencatatan dengan cara menranskripsikan audio ke dalam bentuk teks. Selain itu, teknik catat juga digunakan selama observasi untuk mencatat situasi atau kegiatan di kelas. Teknik catat dilakukan dengan menuliskan setiap tuturan yang relevan dan sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti mencatat bagian-bagian tuturan yang menunjukkan adanya dimensi kognitif dalam pembelajaran.

5. Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Prastowo, 2012: 241). Tahapan ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan telah dimulai sebelum semua data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih, merangkum, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting berkaitan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas. Dalam kegiatan ini, peneliti melakukan pemilihan dan penyederhanaan data berdasarkan kesesuaian dengan masalah penelitian yakni dimensi kognitif pada tindak tutur. Setelah rekaman diubah menjadi teks tertulis, peneliti menyeleksi dan membuang data yang tidak relevan seperti obrolan biasa, non-formal, atau di luar materi. Data yang dianalisis tidak semua tuturan di kelas, tetapi hanya tuturan yang menunjukkan adanya proses berpikir atau dimensi kognitif. Kemudian, peneliti memberikan kode pada data yang terpilih.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan informasi terorganisasi yang memungkinkan pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi dan diberi kode kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan tuturan yang terjadi pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan dimensi kognitif. Segala sesuatunya dirancang untuk memadukan informasi menjadi bentuk yang padu.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Peneliti

mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur serta hubungannya dengan dimensi kognitif yang terdapat dalam tuturan guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kesimpulan diperoleh dengan melihat hubungan antara tindak tutur guru dan siswa dengan dimensi kognitif yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau kerangka penulisan skripsi yang disusun secara terstruktur. Sistematika ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran penulis serta mengikuti pembahasan dan analisis yang disajikan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bagian ini merupakan pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian. Di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan definisi istilah.

Bab II dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kota Kediri, bagian ini merupakan deskripsi mengenai tuturan guru dan siswa yang mencerminkan proses kognitif tertentu seperti mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, atau mencipta selama interaksi pembelajaran berlangsung.

Bab III tingkat dimensi kognitif pada tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 8 Kediri, bagian ini merupakan deskripsi mengenai tingkatan LOTS dan HOTS.

Bab IV penutup, bagian ini merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang kemudian dilanjutkan dengan saran.

I. Definisi Istilah

a. Tindak tutur

Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang berupa pengujaran kalimat untuk menyatakan tujuan atau maksud dari suatu interaksi sosial.

b. Dimensi kognitif

Dimensi kognitif adalah kategori yang menggambarkan proses berpikir atau aktivitas mental manusia dalam memperoleh, memproses, dan menggunakan pengetahuan.

c. Tingkat dimensi kognitif

Tingkat dimensi kognitif adalah tingkatan kemampuan berpikir yang menggambarkan proses pengolahan informasi dalam diri individu, mulai dari kemampuan yang paling rendah hingga tinggi.